

KEHIDUPAN MASYARAKAT BALI DI KECAMATAN NIBUNG KABUPATEN MURATARA TAHUN 1986-2019

*Sulis Setiawati, ** Ferry Yanto
Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari Jambi

Abstract

This study aims to determine the history and life of the Balinese people in Nibung sub-district from 1986-2019. The research method used is the historical method. Historical sources used in the form of documentation, observation, and interviews. Analysis of research studies using social science disciplines with the approach of sociology or anthropology. With these two approaches, the researcher multiplies as much information as possible from the informant and from the available documentation data to get results relevant to the discussion. This research is more focused on the period between 1986 and 2019 with the hope that it can provide a picture of the life of the Balinese people in the Nibung sub-district of the Muratara district which is a minority among the people of Nibung in general who have experienced many changes. From good social relations, it turns out that it affects changes in the life of the Balinese people in Nibung sub-district and these changes cannot be separated from internal and external factors. With the environmental conditions that are in the midst of Muslims making influence including the Balinese people began to embrace Islam through marriage in addition to the change in dialect, clothing and livelihoods due to adjustments to the situation.

Keywords: *Trasmigration, culture, Balinese community life in Nibung sub-district.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah serta kehidupan masyarakat bali di kecamatan Nibung dari tahun 1986-2019. Metode penelitian yang digunakan metode sejarah. Sumber sejarah yang digunakan berupa dokumentasi, observasi, dan wawancara. Analisis terhadap kajian penelitian menggunakan disiplin ilmu sosial dengan pendekatan ilmu sosiologi atau antropologi. Dengan kedua pendekatan tersebut peneliti mengali informasi sebanyak-banyaknya dari informan dan dari data dokumentasi yang ada guna mendapatkan hasil yang relevan dengan pembahasan. Penelitian ini lebih difokuskan pada kurun waktu antara 1986 hingga tahun 2019 dengan harapan dapat memberikan gambaran Kehidupan masyarakat bali di kecamatan Nibung kabupaten muratara yang merupakan masyarakat minoritas dikalangan masyarakat Nibung pada umumnya yang sudah banyak mengalami perubahan. Dari hubungan sosial yang baik ternyata mempengaruhi perubahan kehidupan masyarakat bali di kecamatan Nibung dan perubahan tersebut tidak lepas dari faktok intern dan ekstern. Dengan keadaan lingkungan yang berada ditengah-tengah umat muslim membuat terpengaruh diantaranya yaitu masyarakat bali mulai menganut agama Islam melalui perkawinan selain itu adanya perubahan logat bahasa, pakaian dan mata pencarian karena penyesuaian keadaan.

Kata Kunci : Trasmigrasi, Kehidupan Masyarakat Bali di Kecamatan Nibung.

A. PENDAHULUAN

Suatu masyarakat tidak bisa terlepas dari sebuah kebudayaan karena kebudayaan merupakan suatu kebiasaan yang telah tertanam. Menurut ilmu antropologi “Kebudayaan” adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kata “Kebudayaan” atau “Culture”. Kata “Kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan : “hal-hal yang bersangkutan dengan akal” (Koentjaraningrat, 1990:181).

Masyarakat adalah golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia dengan kesendiriannya. Masyarakat bertalian secara golongan dan merupakan sistem sosial yang paling mempengaruhi satu sama lain (Shadily, 1984:31 ; Soekanto,1993:466). Dengan demikian, hidup bermasyarakat merupakan bagian integral karakteristik dalam kehidupan manusia. Sebab manusia membutuhkan satu sama lain untuk bertahan hidup untuk hidup sebagai manusia (Dadang Supardan, 2007:136). Selo Soemardjan menyatakan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan (Soekanto,1986:20).

Seperti halnya di Kecamatan Nibung yang memiliki masyarakat terdiri dari beberapa etnis diantaranya Jawa, Bali, Sunda, dan Sumatera Selatan, Nibung merupakan kawasan yang berada di Provinsi Sumatera Selatan di Kabupaten Muratara (Musi Rawas Utara) beribu kota di Muara Rupit. Perbedaan etnis tersebut menjadikan masyarakat di Kecamatan Nibung mengalami perubahan atau terjadi akulturasi budaya antar etnis. Uniknyanya dari masyarakat yang berbeda etnis tersebut

tidak pernah terjadi konflik, mereka hidup berdampingan secara harmonis baik yang pendatang seperti masyarakat bali maupun masyarakat yang sudah lama menetap di Kecamatan Nibung.

Setiap masyarakat bukan hanya mengakui keberadaan hak agama lain, tetapi juga ikut terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan dari masing-masing penganut agama yang ada melalui interaksi positif dalam lingkungan masyarakat yang *plural* (Ajahari: 75). Masyarakat Bali yang terdapat di Kecamatan Nibung juga dapat mempertahankan kebudayaannya bahkan dapat berinteraksi dengan baik melalui event-event yang pernah diadakan di tengah masyarakat.

Keharmonisan masyarakat di Kecamatan Nibung terlihat dari letak peribadatan yang berdampingan antara agama Islam dan Hindu, hal itu merupakan suatu gambaran dari realitas sosial yang tercipta sangat menarik dari Kecamatan Nibung. Bagi masyarakat pendatang khususnya masyarakat bali memiliki perkumpulan yang mengatur kehidupan masyarakat bali yang mayoritas pemeluk agama Hindu, sehingga ada bagian kebudayaan dari leluhur yang berubah dan ada juga yang dipertahankan. Hal ini terjadi mengingat mereka hidup berdampingan dengan kebudayaan lain yang mayoritas serta jauh dari daerah asalnya yaitu di Provinsi Bali.

Maka dari itu tercipta kehidupan yang rukun dan harmonis yang berdampingan dengan masyarakat lain yang berbeda keyakinan. Masyarakat bali di Nibung tetap melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan secara turun menurun sebagai suatu kewajiban serta menghormati para leluhur sebagai wujud berbakti kepada sang Dewa seperti yang ada di daerah asalnya yaitu Pulau Bali.

Kebudayaan akan terus hidup mana kala ada manusia sebagai pendukungnya. Sebagaimana yang terjadi pada masyarakat umat Hindu di kecamatan Nibung. Mereka pindah tempat tinggal tetapi kekhasan yang dimiliki masih tetap terpelihara sampai sekarang, mereka masih kokoh mempertahankan tradisinya dan tetap melestarikan kebudayaannya secara turun temurun meski berada ditengah-tengah masyarakat umat muslim. Bahasa, ritual dan upacara keagamaan, tempat peribadatan masih digunakan seperti layaknya masyarakat di Pulau Bali.

Suatu proses perubahan cepat atau lambat pasti terjadi di tengah-tengah masyarakat yang plura, karena adanya saling mempengaruhi antara satu dan yang lain, terlebih pada suku minoritas yang berbeda di tengah-tengah mayoritas. Seperti pada masyarakat Bali yang menetap di Kecamatan Nibung, mereka merupakan kelompok masyarakat minoritas yang hidup di tengah-tengah masyarakat mayoritas, sehingga terjadi suatu perubahan seperti telah mengkonsumsi daging sapi. Padahal menurut kepercayaan agama Hindu sapi merupakan hewan yang dianggap suci dan pantang bagi mereka untuk menyemblihnya. Perubahan lainnya yang terjadi yaitu mereka sudah mulai menganut agama Islam, hal ini terjadi dikarenakan hidup di tengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam.

B. METODE

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiono, 2015:3). Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu menggunakan metode sejarah. Menurut Gottschalk (1975), metode sejarah adalah sebuah proses untuk menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau manusia. Rekonstruksi yang imajinatif dari pada masa

lampau itu berdasarkan data yang diperoleh (melalui kritik sumber) dengan menempuh cara itu disebut historiografi (Basri, 2016:34). Sumber yang digunakan diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi serta juga melalui studi pustaka dan sumber *online* yang ada hubungannya dengan penelitian.

C. PEMBAHASAN

1. Profil Kecamatan Nibung

Kecamatan Nibung adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Musi Rawas Utara ibu kota Mura Rupit di provinsi Sumatera Selatan. Pada tahun 1984 Kecamatan Nibung masih berbentuk hutan belantara, kemudian datanglah orang-orang dari Jawa untuk membuka proyek transmigrasi di Kecamatan Nibung, proyek transmigrasi tersebut diketuai oleh bapak Haji Abdullah dan beliaulah yang membuka lahan pada tahun 1985. Selanjutnya dari tahun ke tahun terbentuklah suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa etnis, golongan, suku, dan ras.

Pada awal penamaan nibung yang berasal dari masyarakat sekitar daerah yang mencari pohon didaerah sekitar sungai tersebut, dikarenakan didaerah tersebut terdapat banyak pohon nibung dan terdapat sungai maka sering disebut "Sungai Nibung". Jumlah penduduk Kecamatan Nibung berdasarkan data dari badan pusat statistik tahun 2018. Berjumlah 25,772 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 1.2365 jiwa dan perempuan sebanyak 1.3407 jiwa. Menurut data terakhir yang penulis peroleh dari laporan kependudukan pada bulan maret 2019 bertambah menjadi 26.394 jiwa.

2. Kehidupan Masyarakat Bali di Kecamatan Nibung

Kedatangan masyarakat bali berawal dari program transmigrasi. Setelah masyarakat Jawa yang datang ke Kecamatan Nibung kemudian disusul oleh masyarakat bali ke Kecamatan Nibung pada tahun 1986. Mayoritas pendatang transmigrasi berasal dari Nusa Pendarah,

Samapura dan Buleleng Provinsi Bali. Awal datangnya masyarakat Bali berkisar 400 KK mereka datang beserta keluarganya. Proses datangnya menuju Sumatra menempuh perjalanan yang panjang dan membutuhkan waktu berminggu-minggu karena alat transportasi masih sangat sederhana. Dimulai dari proses pendaftaran, keberangkatan dan beberapa kali *transit* atau ditampung di rumah-rumah singgah beberapa kali. Pada masa persinggahan tersebut para transmigran tinggal dalam waktu beberapa minggu sampai beberapa bulan (I Made Jane, wawancara: 2019).

Kemudian mereka singgah di dinas transmigrasi Jakarta sehingga bertemu dengan kelompok-kelompok transmigrasi yang berangkat dari berbagai daerah dari pulau Bali, Jawa Timur, Jawa Tengah dan juga Jawa Barat. Kelompok-kelompok tersebut dari Jakarta nantinya akan diberangkatkan ke berbagai daerah di Indonesia.

Keberangkatan dilakukan secara dengan menggunakan kapal laut, salah satu kelompok itu yakni orang-orang Bali yang bertujuan ke Kecamatan Nibung Kabupaten Murata Provinsi Sumatera Selatan. Kondisi daerah Nibung pada saat itu masih berupa hutan belantara, hanya beberapa lahan yang sudah dibersihkan. Rumah untuk masing-masing keluarga telah disediakan pemerintah sehingga para transmigran bisa langsung menempati rumah tersebut yang sangat sederhana, namun sangat berarti untuk mereka.

Selain tempat tinggal, pemerintah menyediakan kebutuhan dan keperluan lain para transmigran yakni masing-masing kepala keluarga (KK) dibekali dengan 1 kapak, 1 parang, 1 cangkul, 1 linggis, 1 wajan, 1 tempat penanak nasi yang kapasitasnya 1 kg, sementara jatah bantuan hidup setiap kepala keluarga mendapatkan beras 30 Kg beras, 10 liter minyak goreng dan 3 liter minyak tanah dan uang senilai

400 Ribu, saat itu mereka memasak dengan menggunakan bahan bakar kayu. Mereka mendapat jatah makanan pokok dari pemerintah selama 6 bulan selain makanan dan alat mereka juga mendapatkan lahan usaha. Lahan usaha yang diberi pemerintah belum dikelola karena masih dikelilingi oleh semak belukar (Dijunan, wawancara: 2019).

Kehidupan awal yang mereka jalani pada waktu itu sama dengan masyarakat lain yang memiliki tekad mencari kehidupan yang lebih baik untuk merubah kehidupannya agar lebih sejahtera. Namun, apa yang diharapkan terkadang tidak sesuai dengan apa yang terjadi, sehingga dalam kurun waktu 1986-1999 kehidupan para transmigran khususnya masyarakat Bali yang ada di kecamatan Nibung masih sangat terasa sulit dan mereka merasa pencapaiannya tidak sesuai harapan, sehingga tidak ada perubahan yang berarti.

Kehidupan yang mereka jalani pada saat itu sangat berat dan susah, bahkan untuk mencari pekerjaanpun sangat sulit. Hanya berkebun yang menjadi tumpuan andalan masyarakat Bali pada waktu itu sebagai penyangga hidup untuk hari esok. Menjadikan mereka tidak ada niat untuk mencari kekayaan yang lebih karena sangat beratnya hidup yang dijalani, meskipun ada pekerjaan lain yang mereka jalani itu tidak cukup untuk memberikan kehidupan yang lebih baik buat mereka. Uang yang didapatkan dari pekerjaanpun hanya mampu untuk membeli beras saja dan tidak seimbang dengan pekerjaan yang mereka kerjakan yaitu sebagai buruh petani dan kuli. Gaji yang diberikanya pun pada saat itu sangat minim sekali. Hal ini mengakibatkan sebagian transmigran masyarakat Bali yang tidak sanggup dengan kehidupan di kecamatan Nibung akhirnya kembali ke daerah asal (Dijunan, Wawancara 2019).

Menurut antropologi C. Kluckhohn bahwa setiap kebudayaan memiliki tujuh unsur kebudayaan universal tersebut yang akan didampingkan dengan hasil penelitian yaitu:

1. Bahasa

Proses komunikasi antara masyarakat Bali dengan masyarakat mayoritas di Kecamatan Nibung yang memeluk agama Islam bisa dibilang sangat harmonis dan toleran yang terjalin dengan baik karena pada umumnya mereka saat berinteraksi dengan menggunakan bahasa Indonesia, sehingga mempermudah masyarakat lainnya mengerti mereka. Adapun mereka menggunakan bahasa Bali jika mereka berinteraksi sesama mereka dilingkungan keluarga atau pada saat pertemuan antara mereka disuatu perkumpulan.

2. Sistem Pengetahuan

Setiap suku bangsa akan memiliki pengetahuan berdasarkan pokok kajian seperti alam, bintang, tumbuhan, sikap, dan sistem religi. Seperti untuk mengobati penyakit mereka percaya akan doa-doa yang berada dikitab Atharweda, sistem religi umat hindu percaya akan adanya satu tuhan dalam bentuk Trimurti, mereka mempercayai kepercayaannya bersumber dari kitab yang mereka punya (Weda).

Pendidikan merupakan cara untuk memperoleh pengetahuan dan kesejahteraan. Pada awalnya pendidikan ditahun 1980an masyarakat bali yang berada di Kecamatan Nibung yaitu pendidikan P4 (ket: P4 yaitu Pedoman pengkhayatan dan pengalaman pancasila) dimana pendidikan itu diajarkan dasar-dasar pancasila yaitu mengguraikan dari sila pertama sampai sila keempat. Pendidikan P4 berlaku hanya 1 minggu didalam P4 diajarkan bagaimana caranya bertani, setelah mereka selesai diberi

piagam oleh pemerintah. Selain masyarakat umum masyarakat balipun ikut serta mengikuti proram P4 (Bambang Susanto, wawancara: 2019). Selain P4 masyarakat juga membentuk sekolah dirumah yang belum ada penghuninya untuk dijadikan tempat belajar bagi anak-anak yang ada disitu, karena pada saat itu banyak anak-anak kecil yang membutuhkan sekolah sehingga dibentuklah sekolah secara swadaya, tenaga pengajarpun diambil dari masyarakat transmigrasi yang bersedia mengajar. Waktu untuk bersekolahpun dilakukan pada saat pukul 02.00 siang hari karena pada pagi hari anak-anak membantu orang tua bekerja dikebun termasuk guru pengajarnya.

Perkembangan pada bidang pendidikan dimulai pada tahun 1990 dalam bentuk bantuan pendidikan dari pemerintahan yaitu sekolah jauh, dimana sekolah jauh tersebut berinduk diberingin teluk karena pada saat itu sistem pemerintahan masih berpusat diberingin teluk. pendidikan pada masyarakat balipun sudah sangat terlihat berkembang dengan dibangun sekolah-sekolah baik dari tingkat dasar, tingkat pertama dan tingkat akhir. Jenjang sekolah yang ada ikuti mereka mulai dari SD, SMP, SMA/SMK, hingga meraih pendidikan kejenjang universitas.

Pendidikan khusus masyarakat bali untuk pendalaman agama yaitu lembaga pendidikan yang dinamakan *pasraman* (ket: Pasraman adalah lembaga pendidikan khusus yang mengajarkan tentang bidang agama dalam ajaran Hindu) yang mengajarkan pada anak didiknya tentang ilmu pengetahuan keagamaan umat hindu kemudian juga mengajarkan berbagai macam cara melaksanakan ritual keagamaan yang dipakai dalam kesehariannya, mengenalkan budaya-budaya adat

istiadat dimiliki oleh masyarakat hindu. Model pendidikan *pasraman* dalam masyarakat Hindu memiliki akar tradisi yang sangat tua. Pendidikan model pasraman yang kini sedang meluas dalam umat Hindu umumnya mengambil fokus pada pendalaman budi pekerti, penghalusan estetika, penguatan penghayatan agama dan *spritualitas* serta pematangan keterampilan praktika.

3. Sistem Kemasyarakatan/Organisasi Sosial

Perkawinan merupakan sistem kekerabatan yang amat penting dalam kehidupan orang Bali, karena dengan perkawinan barulah akan dianggap sebagai warga penuh dari masyarakat dan baru sesudah itu akan memperoleh hak-hak dan kewajiban warga kelompok kerabat. Dalam kehidupan berkomuniti mereka ada beberapa macam cara dan sistem gotong-royong, ialah mereka bergotong-royong antara individu dan individu, atau antara keluarga dan keluarga (Koentjaraningrat, 1990:297).

Pada tahun 1980 Pada umumnya seorang pemuda bali memperoleh seorang istri dengan dua cara yaitu cara meminang (*memadik/ngidih*) kepada keluarga seorang gadis, dan dengan cara melarikan seorang gadis (*mrangkat, ngrodoh*). Kedua cara tersebut berdasarkan adat. Pada tahun 1960an masyarakat bali mayoritas menggunakan cara memaling/melarikan (*mrangkat/ngrodoh*) untuk mendapatkan seorang istri karena mereka (ket: para transmigran) masih berada di Provinsi Bali, sehingga masih menggunakan adat yang sama begitupun mereka setelah tinggal di daerah kecamatan Nibung, adat lama masih mereka gunakan. Memaling dilakukan pada malam hari tanpa sepengetahuan orang tua dan warga bahwa anaknya telah diambil. pada umumnya dimana pada hari yang

telah disetujui atau disepakati oleh pasangan calon pengantin, maka pihak laki-laki atau orang lain yang diminta tolong menjemput si perempuan dan membawa kerumah salah satu kerabat atau temanya untuk disembunyikan paling sedikit selama 3 hari atau sampai orang tua pihak perempuan mengakui bahwa anak gadisnya telah menikah.

Kemudian 4 atau 3 orang mewakili pihak laki-laki untuk menyampaikan pesan kepada orang tua anak gadisnya telah pergi untuk menikah dan keluarga perempuanpun ikut untuk menyampaikan pesan. Mereka membawa surat pernyataan dari calon pasangan pengantin bahwa mereka menikah atas dasar cinta dan tanpa paksaan dari pihak manapun, dan apabila orang tua si perempuan menerima bahwa anaknya telah dilarikan dan akan menikah dengan laki-laki pilihannya, kemudian mereka menentukan kapan wakil dari pihak laki-laki bisa datang kembali kerumahnya untuk menyelesaikan masalah pernikahan. Setelah mereka menikah barulah boleh untuk disedekahkan (I Made Jane, wawancara:2019).

Perkawinan masyarakat bali di Kecamatan Nibung tidak lagi menggunakan sistem kasta bahkan kasta tersebut sudah dihilangkan, warnalah yang menjadi kehidupan masyarakat bali untuk saling menghargai dan saling menyayangi. Sistem perkawinanpun tidak memandang antara si kaya dan si miskin, cantik ataupun buruk mereka berpatokan jika seseorang sudah saling sayang, saling suka, saling cinta maka diperbolehkan untuk menikah. Namun pada tahun 1986an sampai sekarang menikah secara memaling sudah tidak diperbolehkan lagi, karena dengan cara memaling hanya akan ada kebencian selain itu tidak mendapatkan restu oleh

kedua orang tua. Masyarakat bali sudah menggunakan sistem meminang (*memadik, ngidih*). Jika satu masyarakat bali ada yang menggunakan cara memaling/melarikan maka akan dikenakan sanksi dalam organisasi karena sudah ada peraturan larangan untuk cara memaling dan larangan tersebut sudah dilakukan sejak tahun 2002. Setelah adanya perubahan serta peraturan melarang maka sejak saat itu hingga saat ini para pemuda bali mendapatkan seorang istri dengan cara meminang (I Nyoman Pelan, wawancara: 2019). Cara yang kedua untuk seorang pemuda untuk mendapatkan istri dengan cara meminang atau masyarakat bali menyebutnya dengan *ngindih* (Koentjaraningrat, 1990: 295). *Ngindih* diartikan sebagai meminta, kawin *ngindih* yaitu pada hari yang telah disepakati bersama, keluarga dan kerabat dekat pihak laki-laki datang kerumah pihak perempuan untuk menyampaikan keinginan mereka untuk menikahkan anak laki-lakinya dengan anak gadisnya dari pihak perempuan. Kemudian mereka akan menetapkan satu hari untuk mengumpulkan seluruh keluarga dari pihak perempuan dan meminta keluarga laki-laki dan kerabat-kerabat dekatnya untuk datang kembali untuk melamar dan membicarakan tatalaksana upacara pernikahannya. Setelah kesepakatan selesai, calon pengantin perempuan dibawa ke rumah calon pengantin laki-laki.

4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Sistem peralatan hidup yang digunakan sudah sangat maju mereka bertransportasi menggunakan sepeda, motor, dan mobil. Kendaraan tersebut digunakan untuk taksi. Mereka melayani hubungan antarkota, pedesaan, dan antar provinsi.

Pada saat sekarang mereka mengalami perubahan, ditahun 1996 mereka masih menggunakan alat-alat sederhana dan disamping itu untuk mempermudah pekerjaannya sudah memakai alat yang modern seperti bajak, traktor, mesin terbas untuk membersihkan ladang mereka dan mesin menyedot air atau sanyo. Ada beberapa masyarakat bali bermata pencarian sebagai pemahat patung ataupun pembuat patung, maka alat yang digunakan adalah pahatan, palu dan cetakan pada saat ini cetakan yang digunakan sudah terbuat dari besi, mereka memperoleh cetakan dengan memesan dari daerah bali atau pun mereka membeli dari daerah Lampung. Pembuatan patung sangat penting karena digunakan untuk persembahan. (Nyoman Pelan, wawancara:2019).

5. Sistem Mata Pencarian Hidup

Mata pencarian pokok dari masyarakat Bali adalah petani. mereka berpenghidupan sebagai petani karet, sawit dan berladang, menjadi buruh, pegawai atau lainnya. Mata pencarian mereka awalnya adalah petani, berladang dan bejawat (berkuli), sebagian besar adalah petani padi, singkong, kacang-kacangan dan sayur-sayuran. Hasil pertanian mereka sebagian mereka makan sendiri dan sebagian dijual, seperti singkong mereka jual kepada salah satu tengkulak yang ada di kecamatan Nibung, namun semenjak pabrik singkong yang ada di pematang siantar tutup masyarakat bali pun tidak menjual lagi mereka masih tetap menanam singkong untuk makan sendiri.

Melihat kehidupan yang susah menjadikan masyarakat bali sebagian tidak tahan dengan kehidupan yang ada di Nibung dan membuat sebagian masyarakat bali pindah dan adapun yang pulang ke asalnya yaitu pulang ke

provinsi Bali dikarenakan tidak tahan dengan kehidupan yang berada di kecamatan Nibung. Jumlah mereka yang pulang ke kampung halaman kurang lebih sebanyak 70 KK.

Mata pencarian mereka saat itu selain bertani juga bejawat atau disebut dengan berkuli, masyarakat Bali menjadikan bejawat pekerjaan sampingan. Mereka bejawat dengan orang kampung pekerjaan pejawat tersebut seperti menyadap karet. Masyarakat Bali bermata pencarian pada pertanian, perekonomian mereka tergantung pada hasil panen dan kegiatan pertanian lainnya. Pertanian yang diusahakan oleh penduduk dipedesaan hanya mencukupi kebutuhan ekonominya, namun sebagian besar masyarakat Bali menggusahakan pertaniannya dengan petani karet. Tujuan dari penanaman karet tersebut yaitu agar memperoleh hasil yang lebih yang semakin bertambah (Jaya Berkah, wawancara: 2019).

Perubahan drastis terjadi tahun 1990an, mereka mulai dianjurkan menanam karet. Bibit karet mereka peroleh dari program SRDP (*Supervisor retail development program*) dari program tersebut mereka memperoleh uang penanaman dan pemupukan. Penanaman karet ini diolah oleh petani sendiri dan hasil yang diperoleh untuk mereka sendiri. Yang kedua adalah dengan cara menggansur masyarakat Bali memperoleh uang penanaman dan pemupukan serta bibit karet, setelah penanaman karet tersebut sudah bisa dipanen hasilnya maka masyarakat Bali harus mengembalikan modal awal dengan cara menggansur pembayaran tiap bulanya. Dengan hasil bertani karet pertumbuhan ekonomi mereka semakin meningkat. mereka mampu membangun rumah bahkan mereka membeli

perkebunan karet maupun sawit serta mampu memberikan pendidikan anak-anaknya kejenjang yang lebih tinggi seperti kuliah. Dari hasil pendidikan yang tinggi anak-anak mereka mendapat pekerjaan seperti menjadi pegawai negeri sipil, perkantoran dan lain-lain sehingga dapat mengubah taraf hidup keluarganya menjadi lebih baik. Namun mereka juga melakukan kegiatan lainnya untuk menambah penghasilan yang lebih dan dapat mencukupi segala kebutuhan sehari-hari yaitu mereka membuka usaha sampingan dengan membuka kios-kios kecil (Dijunan, wawancara: 2019).

6. Sistem Religi

Masyarakat yang berada di kecamatan Nibung memiliki sistem religi yang berbeda yaitu sebagian besar menganut agama Islam dan sebagian lagi menganut agama Kristen Protestan dan Hindu. Khususnya bagi masyarakat yang beragama Hindu hanya ada di Desa Karya Bakti dan Desa Srijaya Makmur. Dalam agama Hindu yang menganggap penting konsep mengenal roh. Tempat melakukan persembahyang masyarakat tersebut adalah pura yang diberi nama Pura Agung Khayang Tunggal yang berada di blok B.

Dibalik keharmonisan tersebut terdapat faktor yang menghambat antara umat yaitu adanya kurang pemahaman tentang agama lain yang akan menimbulkan kesalah pahaman. Namun, hal tersebut masih tetap dijaga oleh setiap elemen masyarakat, bahkan terjadinya pula perubahan pada masyarakat Bali seperti pada setiap 6 bulan sekali mereka melakukan *bude cemeng klau* kegiatan tersebut dilakukan dipura untuk memperingati hari jadi pura. selain itu upacara *saraswati* yaitu hari raya ilmu yang diadakan 6 bulan sekali juga. Selanjutnya hari raya *pagerwesi* (hari raya kebersihan) yaitu

untuk mensucikan *arca-arca* atau patung-patung. kemudian *tumpek adeg* (hari raya pohon-pohonan) yaitu hasil yang diperoleh dipersembahkan untuk “Ida Shang Hyang Widhi Wasa” berupa hasil-hasil dari kebun dilakukan untuk rasa syukur kemudian selain itu *tumpek landep* (hari raya bersih-bersih) yaitu mensucikan senjata.

Namun, sejak tahun 1990an masyarakat bali hanya melakukan 3 hari raya yang wajib dilaksanakan yaitu hari raya nyepi, hari raya galungan dan kuningan. Begitupun dengan upacara ngaben masyarakat bali hanya melakukan Krimase (pembakaran mayat) karna untuk melakukan pengabenan harus menyertakan banyak warga kemudian selain itu biaya pengabenan cukup dibilang mahal kurang lebih yaitu 200 juta. Jadi selama ini masyarakat bali hanya melakukan pembakaran mayat dan untuk abu mayatpun secara kolektif mereka akan bawa ke Bali untuk dilarungkan ke laut bali. Jika tidak mampu maka bisa juga dilarungkan ke Sungai Gempo (I Made Jane, wawancara:2019).

Perubahan lain terjadi pada pelaksanaan pembuatan sesaji atau *canang sari* pada setiap ritual yang sudah berbeda. Masyarakat bali sudah tidak lagi menggunakan sesaji (*canang sari*) dengan komponen yang lengkap berbeda dengan pelaksanaan pada zaman dahulu yang dalam pembuatannya masih dengan komponen bunga yang lengkap menggunakan bunga kamboja, bunga pacar air, bunga gemitir, bunga kenanga, dan bunga cempaka. Namun, pada saat ini mereka hanya menggunakan bunga dan buah yang seadanya, mereka menggunakan daun pandan dan bunga kertas. Meskipun pelaksanaan pembuatan sesaji *canang sari* masih dilaksanakan hingga saat ini, tetapi

terjadi perubahan pelaksanaan pembuatannya saat ini tidak lagi sama seperti yang ada pada saat mereka masih di daerah asalnya yakni di Pulau Bali (Atnyana, wawancara : 2019).

Tempat ibadah para transmigran masyarakat Bali lambat laun mengalami perkembangan. Pada awalnya mereka beribadah hanya menggunakan *turus lumbung* ditahun 1996, kini mereka sudah mulai membangun *pure umum*. Mereka membangun dengan swadaya dengan semangat yang dimiliki dengan bergotong-royongan. *Pure umum* adalah tempat ibadah yang berasal mutlak dari donasi yang mereka keluarkan tergantung bentuk bangunanya, masyarakatpun tidak mematok berapa uang yang harus dikeluarkan misalnya untuk pembangunan pura semua masyarakat diharuskan untuk membayar 200 ribu tiap bulanya, namun adapun sebagian masyarakat yang mempunyai uang lebih akan disumbangkan untuk pembangunan. Akibat dari kegiatan tersebut membuat Pemerintah Kecamatan Nibung memberikan bantuan untuk pembangunan *pure umum* tersebut.

Mereka juga telah membuat *pure pribadi* yang berada didepan rumah masing-masing, bahkan ada sebagian mereka membuat diatas rumah. Biaya untuk membuat *pure pribadi* bersumber dari dana perorangan atau pribadi berkisar 20 juta bahkan ada yang lebih tergantung dari bentuk dan ukurannya (I Nyoman Pelan, wawancara:2019). Sebagain di kalangan muda mereka saat ini juga telah berani memakan daging sapi. Padahal menurut kepercayaan umat Hindu sapi merupakan binatang sacral yang tidak boleh disebleh apalagi memakan dagingnya.

7. Kesenian

Masyarakat Bali memiliki tingkat kreatifitas tinggi terutama dalam pembuatan *pure* (ket: nama tempat ibadah umat Hindu) dan patung yang mereka kerjakan sendiri bahkan mereka masih mempertahankan kesenian leluhunya yaitu seni tari.

Pada tahun 1990an mereka menari dan upacara hanya diiringi alat musik kaset dan saund system, masyarakat bali menggunakan kaset yang mereka bawa dari pulau bali. pada tahun 2000an mereka sudah mampu membeli gamelan, gong dan gerantang untuk menari dan digunakan sampai sekarang. Menurut pak made jane gamelan mempunyai fungsi yang sangat erat hubungannya dengan upacara-upacara keagamaan hindu dalam upacara dewa yadnya misalnya, dalam prosesi upacara keagamaan hindu masyarakat bali selalu melibatkan gamelan untuk bunyi-bunyian seperti upacara potong gigi mereka iringi dengan saund system disertai dengan gamelan, gong dan gerantang (I Made Jane, wawancara: 2019).

Tujuh unsur kebudayaan tersebut dikenal sebagai unsur-unsur kebudayaan universal atau *cultural universal*. Karena dalam semua kebudayaan dari semua bangsa yang ada di dunia ini tujuh unsur tersebut dapat dijumpai dalam semua wujud kebudayaan mulai dari yang kecil, sederhana, sampai pada kebudayaan yang besar dan berkembang. Selain itu unsur-unsur tersebut dapat dijumpai dari waktu ke waktu dengan fungsi dan substansi yang sama, tetapi terdapat perbedaan dalam bentuk, kualitas dan kuantitasnya.

Suatu kebudayaan itu tidak slalu statis namun dinamis dalam arti setiap kebudayaan senantiasa selalu mengalami perubahan. Perubahan kebudayaan

terjadi apabila pergeseran atau perkembangan dalam unsur-unsur kebudayaan akibat benturan antar unsur yang berbeda sehingga sampai pada keadaan yang tidak serasi dengan fungsinya bagi kehidupan (Koentjaraningrat,1990:203). Perubahan kebudayaan tersebut dipengaruhi oleh faktor *intern* dan faktor *eksternai*.

D. KESIMPULAN

Kedatangan masyarakat bali berasal dari transmigrasi yang berasal dari pulau Bali yaitu dari daerah Nusa Pendidah, Samapura dan Buleleng. Masyarakat bali datang kekecamatan Nibung pada tahun 1986. Kehidupan sosial masyarakat bali di kecamatan Nibung kabupaten Muratara dari tahun 1986-2019 sangat terjalin baik. Masyarakat bali merupakan masyarakat yang minoritas yang berada ditengah masyarakat muslim. Mereka dapat bertahan dengan ajaran Hindu sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan mereka. Hubungan antar warga yang beragama hindu dengan masyarakat setempat terjalin sangat baik. Sifat kerukunan dan gotong royong pada saat ini terlihat jelas dalam kehidupan sehari-harinya.

Faktor yang membuat hubungan itu terjalin baik diantaranya yaitu dikarenakan ruang lingkup yang sempit dan jumlah penduduk yang kecil. Selain itu adanya hubungan keluarga diantaranya masyarakat di kecamatan Nibung. Seperti halnya hubungan antar warga Hindu, hubungan sosial masyarakat antara warga Hindu dengan warga lain khususnya warga beragama islam juga sangat terjalin baik. masyarakat bali dengan masyarakat sempat mereka bekerja sama dalam kegiatan desa seperti gotong-royong pembersihan desa atau kegiatan yang lain.

Toleransi dan kebersamaan antar umat beragama juga berjalan dengan baik di kecamatan Nibung antara masyarakat bali dengan masyarakat setempat misalnya pada

waktu perayaan hari besar umat islam ataupun hari besar hindu mereka saling tolong menolong dalam bekerja sama. Ketika hari besar umat Islam maka masyarakat bali dengan tidak diminta akan ikut serta mendukung acara bahkan masyarakat bali ikut berkeliling kampung dengan membawa obor saat malam takbiran begitu juga sebaliknya ketika masyarakat bali melaksanakan kegiatan hari besar keagamaan maka masyarakat setempat yang berada di kecamatan Nibung yang beragama Islam akan ikut serta dalam acara tersebut seperti acara pawai ogoh-ogoh masyarakat kecamatan Nibung akan datang kekampung bali menyaksikan serta ikut berpartisipasi dalam perayaan hari besar umat Hindu. Hubungan masyarakat bali dengan masyarakat lain khususnya dengan warga yang beragama Islam berjalan dengan baik, mereka tidak memperdulikan perbedaan keyakinan diantara mereka.

Faktor yang mempengaruhi dinamika aspek kehidupan masyarakat bali di kecamatan Nibung kabupaten Muratara dari tahun 1986-2019 yaitu kehidupan sosial masyarakat bali di kecamatan Nibung berjalan dengan baik, mereka hidup penuh dengan toleransi dan saling menghargai serta menghormati antar pemeluk agama. Namun ada beberapa hal yang menjadi faktor yang mempengaruhi kehidupan masyarakat bali yaitu dikarenakan faktor alam dan lingkungan yaitu berubahnya keagamaan umat Hindu yang dipengaruhi oleh perpindahan agama yang dilakukan oleh pemeluk agama Hindu dengan cara perkawinan. Selain itu perubahan yang terjadi juga mempengaruhi pola pikir dan gaya hidup masyarakat bali. Setelah melakukan penelitian, peneliti mengetahui banyaknya perubahan yang ditemukan dari unsur-unsur kebudayaan Diantaranya yaitu

perubahan agama, sistem kekerabatan, mata pencarian, ilmu pengetahuan, sistem peralatan hidup dan teknologi, bahasa dan kesenian. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat harus diterima sebagai makhluk yang memiliki naluri dinamis, kecenderungan untuk selalu tumbuh berkembang dan berubah pasti ada karena pada dasarnya masyarakat bali yang berasal dari pulau Bali pasti akan mengalami penyesuaian terhadap keadaan sekitarnya.

E. DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Basri. 2016. *Metodologi penelitian sejarah*. Jakarta: Restu Agung.
- James. J. Fox. 2002. *Agama dan Upacara*. Jakarta: Groulier Internasional. Inc.
- Koentjaraningrat, *Pengantar ilmu antropologi* (Jakarta : PT Rineka cipta, 1990)
- _____. 2007. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 2007)
- Sumaatmadja. 2019 *Pengantar studi sosial*. Bandung : PT Alumni.
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung Alfabeta.
- Soekanto. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Artikel:

- Ajahari. *Aktualisasi Kerukunan Masyarakat Beda Agama di Kelurahan Pager Kecamatan Rakumpit kota Palangka Raya*. Vol 14 No 2, Hal 75.

Wawancara:

- Bapak I Made Jane, tanggal 29 Juni 2019.
- Bapak Jaya berkah dijunan.,S.IP, tanggal 29 Mei 2019 di kantor Kelurahan Nibung.
- Bapak Bambang Susanto, tanggal 27 Juli 2019.
- Bapak I Nyoman Pelan S.H, tanggal 29 Juni 2019.
- Bapak Nyoman pelan (Ketua PHDI), tanggal 29 Juli 2019.
- Bapak I Gede Restu Atnyana, tanggal 30 Mei 2019